

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pergerakan perkembangan globalisasi dari lokal ke global dan dari nasional ke internasional memungkinkan penggunaan teknologi dengan mudah, sehingga individu di luar negara tersebut dapat mengakses informasi tanpa mengenal batas waktu dan wilayah. Keterhubungan masyarakat membawa konsep transnasional baru dalam memahami situasi dan isu dunia. Menurut Cheng (dalam Yusof dkk., 2019) menyatakan bahwa globalisasi menyiratkan adanya transfer informasi, adaptasi terhadap perkembangan, pengembangan nilai, pengetahuan dan teknologi, serta norma perilaku antara bangsa dan komunitas di dunia. Castells (2010) menyebut dengan *network society* dimana relasi sosial tidak sepenuhnya bergantung pada kedekatan geografis, melainkan pada jaringan komunikasi yang saling terhubung secara global. Individu dapat terlibat dalam aktivitas lintas negara, mulai dari kerja kolaboratif internasional, advokasi isu kemanusiaan tanpa harus melakukan mobilitas fisik ke luar wilayah negara, fenomena ini memperkuat argumen bahwa menjadi warga global tidak lagi dibatasi oleh batas teritorial negara Ulrich Beck (2006). Dunia berkembang menjadi semakin saling terhubung, perkembangan ini telah mempengaruhi konsep kewarganegaraan. Dalam ranah kewarganegaraan, globalisasi memainkan peran untuk menyempitkan batasan yang ada. Sehingga muncul konsep warga negara global yang tidak terkungkung hanya dalam suatu negara saja.

Sebagaimana yang diungkapkan Usmi (2023) kemunculan kembali konsep kewarganegaraan global dilatarbelakangi dengan adanya keterikatan dan ketergantungan antar bangsa-bangsa, dinamika dan realitas dunia yang semakin kompleks menguatkan kembali konsep kewarganegaraan global. Konsep kewarganegaraan global menawarkan individu peluang untuk mengembangkan identitas globalnya. Pengembangan identitas global berkaitan dengan berkembangnya wawasan global, yakni proses pembelajaran individu dalam menjalankan tanggung jawab dan tugas

sebagai bagian dari penanaman nilai-nilai global warga negara. Warga negara global memahami bahwa dirinya sebagai orang yang terhubung dengan orang lain dan terlibat pada berbagai isu lintas negara dalam Shultz (2007). Kewarganegaraan global penting untuk disadari dalam memahami situasi dan kondisi yang terjadi pada dunia. Kewarganegaraan global mengacu pada rasa keterhubungan dalam komunitas, kemanusiaan, serta dapat menghasilkan keterlibatan dalam melakukan tindakan.

Munculnya fenomena kewarganegaraan global menjadi tren topik yang menarik dalam konteks pendidikan kewarganegaraan global, yang semakin berkembang seiring dengan pemahaman pada proses globalisasi. Menurut *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) memvisualisasikan pendidikan kewarganegaraan global sebagai pendidikan yang memiliki aspek holistik dalam pembelajaran, mengakui bahwa sekolah harus bergerak melampaui pengembangan, pengetahuan, dan keterampilan kognitif. Untuk membangun nilai, keterampilan non-teknis, dan sikap di antara pelajar yang dapat memfasilitasi kerja sama internasional dan mendorong transformasi sosial (Yusof dkk., 2019). Menurut Oxfam (dalam Yusof dkk., 2019) pendidikan kewarganegaraan global merupakan suatu kerangka kerja yang dapat digunakan untuk mendidik peserta didik dapat terlibat secara kritis dan aktif, dengan berbagai tantangan dan peluang dalam kehidupan melalui dunia yang cepat dan saling bergantung. Pendidikan kewarganegaraan global bertujuan untuk memberdayakan peserta didik agar terlibat dalam peran aktif pada konteks lokal atau global, yang membentuk dirinya menjadi warga negara yang baik dan cerdas (*to be good and smart citizens*). Serta senantiasa berkomitmen untuk mempertahankan keragaman yang ada di Indonesia, serta teguh dalam integritas nasional (Kariadi, 2016). Pendidikan kewarganegaraan global sering digambarkan sebagai suatu bentuk pendidikan multikultural, karena sifatnya yang inklusif dan pengakuannya terhadap masyarakat multikultural (Banks, 2014; Pashby, 2015).

Penting bagi sekolah-sekolah untuk dapat merancang kurikulum yang bertujuan dalam memberdayakan peserta didik untuk dapat terlibat dan

mengambil peran aktif, baik secara lokal maupun global untuk menghadapi dan menyelesaikan tantangan global. Sehingga menjadi kontributor proaktif bagi dunia yang lebih adil damai, toleran, inklusif, aman, dan berkelanjutan (UNESCO, 2014). Dalam pengaplikasian kurikulum guru menuntun peserta didik untuk melakukan pengambilan keputusan terhadap isu-isu global. Peserta didik dituntut untuk berunding, memutuskan, dan mengambil bagian secara bertanggung jawab dalam kegiatan berbasis sekolah dan masyarakat (Ibrahim, 2005). Dengan berpikir tentang isu, sosial budaya terkini dengan menganalisis informasi dan sumbernya, mempertimbangkan pengalaman orang lain dan mampu memikirkan, mengungkapkan, dan menjelaskan pandangan yang bukan miliknya (QCA, 1999). Peserta didik diberikan kesempatan untuk menghargai keberagaman, mengenai perbedaan sebagai atribut positif dan mengenali sifat identitas individu yang terus berkembang (AE, 2005). Hal ini akan mendorong perkembangan peserta didik dalam memahami perspektif, isu, dan perubahan yang terjadi pada dunia (AE, 2005).

Bagi OXFAM (dalam Ibrahim, 2005), pendidikan kewarganegaraan global melibatkan pengembangan pemahaman tentang latar belakang masalah global, keterampilan untuk terlibat dalam tindakan perubahan serta nilai dan sikap yang relevan. Dengan mengajarkan keterampilan pembangunan berkelanjutan dan kewarganegaraan global dalam membekali mereka dengan keahlian, keterampilan, pola pikir yang dibutuhkan untuk mengelola konflik dalam skala global. Sejalan dengan pendidikan kewarganegaraan global dalam SDGs yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan isu-isu dalam konteks keberlanjutan dan pembangunan berkelanjutan. Bahwa kesadaran dan kepekaan tersebut pada akhirnya harus mendorong dan motivasi peserta didik untuk bertindak dan terlibat di luar kelas, sebagai warga global yang berkontribusi secara berarti terhadap isu-isu global (Edwards dkk., 2020).

Berkaitan dengan pendidikan kewarganegaraan global, UNESCO mengemukakan bahwa Indonesia menduduki peringkat kedua pada lingkup Negara-negara ASEAN berdasarkan jumlah peserta didik belajar di luar

negeri yaitu lebih dari 59 ribu dan lebih dari 6,9 juta peserta didik internasional di seluruh dunia mendaftar di lembaga pendidikan tinggi setiap tahun di luar negara asal mereka (UIS UNESCO, 2023). Bagi peserta didik yang melanjutkan studi di luar negeri, lingkungan dan budaya baru menjadi tantangan untuk dapat beradaptasi. Pada beberapa penelitian didapatkan bahwa mereka yang melanjutkan studi ke luar negeri mengalami gegar budaya (*culture shock*).

Gegar budaya (*culture shock*) menurut Befus dan Zapf dalam (Mustafa, 2021) digambarkan sebagai kondisi stres yang disebabkan oleh stres kumulatif, interaktif dalam tingkat intelektual, perilaku, emosional, dan fisiologis seseorang sebagai proses penyesuaian awal dan bertransisi pada lingkungan akademik dan sosial yang baru (Presbitero, 2016). Menurut Ting-Toomey gegar budaya (*culture shock*) sebagai ketidaknyamanan yang dialami seseorang yang salah satunya dapat terjadi ketika individu merasa terancam kesejahteraannya ketika berada di lingkungan yang baru (Hadiniyati dkk., 2023). Proses ini melibatkan penyesuaian psikologis dan emosional pada peserta didik dalam menghadapi dan beradaptasi dengan norma budaya, bahasa, dan perilaku sosial yang asing (Mulyadi dkk., 2024). Fenomena ini mendorong individu untuk memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru guna mengatasi perbedaan budaya atau *cultural gap* yang dihadapi (Hadiniyati dkk., 2023).

Menurut Adler (dalam Anjalin dkk., 2017) pengalaman belajar antarbudaya semacam melanjutkan studi ke luar negeri dapat membawa banyak manfaat, seperti pembelajaran budaya dan pertumbuhan pribadi melalui penyesuaian lintas budaya. Namun, pengalaman ini juga dapat membawa tantangan besar bagi peserta didik pada studi internasional, dikarenakan mereka yang meninggalkan dunia yang mereka kenal, dan mencoba menyesuaikan diri dengan lokasi fisik, budaya, dan bahasa baru (Smith & Khawaja, 2011). Dari data mengenai gegar budaya (*culture shock*) yang dirasakan peserta didik yang melanjutkan studi ke luar negeri, perlu adanya pembekalan-pembekalan pada peserta didik untuk terampil dalam lingkup global. Salah satu langkah yang dapat dipersiapkan sekolah adalah

dengan memfasilitasi peserta didik program-program pembelajaran kewarganegaraan global. Untuk terlibat dengan globalisasi atau krisis sosial yang dialami, dibutuhkan lebih banyak lensa yang tersedia untuk merancang secara lebih tepat tentang apa yang harus dilakukan dalam lingkungan yang kompleks, untuk mendasari hubungan positif dan alami antara multikultural dan pendidikan kewarganegaraan global (Pashby, 2015).

Peserta didik berkemampuan untuk dapat menerima, menghargai keunikan budaya yang beragam untuk berinteraksi, saling memahami, dan empati terhadap sesama. Peserta didik juga mampu merefleksikan dan bertanggung jawab untuk terhindar dari stereotip budaya yang berbeda sehingga dapat terciptanya kehidupan yang harmonis antar sesama, membangun masyarakat yang aman dan inklusif serta berorientasi pada pembangunan yang berkelanjutan. Sebagaimana halnya fungsi pengembangan dalam Bimbingan dan Konseling yang bersifat proaktif dengan konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dengan ragam multikultural dan memfasilitasi perkembangan peserta didik dengan berkolaborasi dengan sekolah atau guru mata pelajaran lain dalam merancang program secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu konseli mencapai tugas-tugas perkembangannya (Kamaluddin, 2011).

Keberhasilan peserta didik mencapai tugas perkembangannya menjadi tanggungjawab bidang Bimbingan dan Konseling. Penyediaan kurikulum pendidikan kewarganegaraan global yang didasarkan pada keberagaman dan kesadaran antar budaya mendorong interaksi yang positif dan transformatif dalam lingkungan multikultural (Merryfield, 1996). Kurikulum yang dirancang ini dapat memberikan kesempatan untuk menghargai berbagai identitas dan keberagaman budaya, membangun pemahaman tentang akar penyebab isu-isu global, ketidaksetaraan, dan diskriminasi, dan membantu menciptakan masyarakat global yang lebih adil, berkelanjutan.

Selain kurikulum yang dirancang secara inklusif peran guru BK dalam memahami dan menyadari, latar belakang budaya, sosial, dan sejarah

peserta didik (Baruth & Manning, 2000). Menjadi sangat penting untuk dapat secara kompeten secara multikultural (Coleman & Lindwall, 2008), dalam pemberian layanan Bimbingan dan Konseling. Keberhasilan guru BK dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling dengan mengintegrasikan keragaman budaya pada bidang pribadi, sosial, belajar, dan karier. Seperti di antaranya, mengembangkan kesadaran multikultural (Johnson, 1995), pengajaran keterampilan belajar (Lee, 2001), dan meningkatkan keterampilan peserta didik bekerja sama dengan orang lain (Constantine dkk., 1998; Sink, 2002).

Dalam program BK komprehensif guru BK perlu memastikan bahwa kurikulum yang dirancang selaras dengan karakteristik pengembangan kewarganegaraan global. Dengan menargetkan keterampilan komunikasi dan resolusi konflik yang efektif (Constantine dkk., 1998; Sink, 2002). Menurut Johnson (dalam (Constantine dkk., 1998; Sink, 2002) guru BK perlu bekerjasama dengan guru kelas dalam menelaah literatur pendidikan kewarganegaraan global untuk mencari aktivitas praktis. Dalam mengembangkan program yang ada untuk dapat diadaptasi pada kurikulum bimbingan klasikal, guru BK dapat mengakses materi pendidikan kewarganegaraan global yang dapat diintegrasikan ke dalam pelajaran sosial. Seperti tanggungjawab, kerja sama, untuk memfasilitasi peserta didik dalam melihat isu-isu keberagaman penting untuk dibahas secara terbuka pada ruang kelas, dapat dikemas pada pembelajaran aktif seperti misalnya bermain peran, simulasi, pembelajaran berbasis proyek, dan lain sebagainya.

Tidak hanya dengan guru kelas, upaya kolaboratif dapat dilakukan guru BK dengan orang tua. Ini merupakan komponen penting dalam menumbuhkan karakteristik kewarganegaraan global, pengabdian masyarakat bagi peserta didik berhubungan positif dengan dimensi perkembangan kewarganegaraan global. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi, mengembangkan dan mengekspresikan nilai-nilai dan pendapat mereka sendiri sambil mendengarkan sudut pandang orang lain dengan penuh rasa hormat.

Pendidikan kewarganegaraan global dapat memperkuat pandangan terbatas tentang subjektivitas (kesadaran unik individu) warga negara global dalam hal gender, budaya, bahasa, agama, dan ras (Burns, 2008; Eidoo dkk., 2011). Hal ini relevan dengan fungsi Bimbingan dan Konseling dalam memandirikan peserta didik yang tertuang dalam SKKPD pada aspek perkembangan tingkat SMA/K Kesadaran Tanggung Jawab Sosial. Yaitu mempelajari keragaman interaksi sosial, menyadari nilai-nilai persahabatan dan keharmonisan dalam konteks keragaman interaksi sosial, dan berinteraksi dengan orang lain atas dasar kesamaan (*equality*). Sesuai dengan aspek perkembangan dalam SKKPD dalam mencapai Kematangan Pengembangan Pribadi, yaitu mempelajari keunikan diri dalam menampilkan keunikan diri secara harmonis dalam keragaman. Untuk berperilaku atas dasar keputusan yang mempertimbangkan aspek-aspek etis dan menghargai keragaman sumber norma sebagai rujukan dalam pengambilan keputusan.

Beberapa fakta dalam (Edwards dkk., 2020) sekolah yang memfasilitasi peserta didik untuk melakukan perjalanan fisik ke luar negeri, terbukti bermanfaat bagi mereka ketika peserta didik berupaya memahami keberagaman dan kewarganegaraan global. Pertukaran antara sekolah dari latar belakang budaya dan negara yang berbeda membantu peserta didik untuk menjadi lebih terbuka dan lebih sadar akan berbagai isu dan keyakinan yang beragam. Sekolah yang menciptakan kesempatan formal dan informal untuk pengalaman multikultural, serta guru yang memahami isu pendidikan dasar dan gaya mengajar, dapat mengalokasikan energi untuk fokus pada sikap.

Labschool memiliki program internasional yang memfasilitasi peserta didik nya untuk merasakan pengalaman belajar yang unik dan menyenangkan. Bekerja sama dengan sekolah di berbagai negara untuk saling bertukar kebudayaan, sistem belajar, cara pandang terhadap isu-isu global, berkunjung pada kampus-kampus terkenal di luar negeri, hingga menginap di rumah orang tua asuh selama beberapa hari. Melalui proyek proaktif dengan sekolah di berbagai negara, memungkinkan peserta didik

untuk memiliki pengalaman langsung dalam dialog antarbudaya dan pemecahan masalah global. Untuk dapat berdiskusi terhadap isu-isu global, peserta didik diminta untuk mempresentasikan *prototype* mengenai solusi yang dapat diberikan bagi isu yang dibahas. Ini memerlukan keterampilan penggunaan teknologi dan media digital sebagai cara untuk membawa konteks global ke dalam kelas dalam memperkaya pengalaman belajar peserta didik dengan sumber daya yang beragam dan interaktif. Pada saat peserta didik menyadari strategi yang digunakan dalam memahami konsep baru ini akan mengaktifkan strategi metakognitif mereka meliputi latihan, elaborasi, dan pengorganisasian (Dulun dkk., 2019).

Pengalaman yang dikemas ke dalam beberapa program dan kegiatan ini merupakan bentuk sekolah dalam memfasilitasi peserta didik untuk terampil secara global. Bertemu, bertukar budaya, mendiskusikan isu-isu global membantu mereka dalam beradaptasi dan menerima dengan terbuka kebudayaan di luar tempat mereka tumbuh dan berkembang. Dalam kegiatan dan program tersebut peserta didik dilatih untuk dapat percaya diri, berpikir kritis, toleransi, berempati, dan lain sebagainya. Hal ini berkaitan dengan penjelasan mengenai keterampilan yang didapatkan melalui pendidikan kewarganegaraan global. Serta membantu peserta didik meningkatkan keterampilan komunikasi, seperti menulis dan presentasi, sehingga memotivasi mereka untuk belajar (Dulun dkk., 2019).

Program internasional sering diposisikan sebagai indikator utama pembentukan kompetensi kewarganegaraan global. Namun, perkembangan ruang digital global membuka kemungkinan bahwa peserta didik yang tidak mengikuti program internasional tetap dapat mengakses, berinteraksi, dan terlibat dalam wacana global. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan kritis mengenai relevansi program internasional dalam membentuk identitas dan kompetensi warga global. Maka dalam penelitian ini membandingkan bagaimana tingkat kewarganegaraan global peserta didik yang mengikuti dan tidak mengikuti program internasionalisasi di SMA Labschool. Serta terbatasnya kajian berkaitan dengan kewarganegaraan global dengan bidang bimbingan dan konseling penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan

bagi sekolah penyelenggara program internasional dan guru BK, dalam merancang program Bimbingan dan Konseling yang dapat meningkatkan pemahaman dan pengalaman peserta didik sebagai bagian dari masyarakat global serta dapat ramah secara multikultural.

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan yang akan diungkapkan dalam penelitian ini, apakah peserta didik yang lebih mempersiapkan diri sebagai warga negara global dengan mengikuti program internasional memiliki kesadaran terhadap *global citizenship* yang lebih baik, dibandingkan dengan peserta didik yang tidak mempersiapkan diri sebagai warga negara global dengan tidak mengikuti program internasional. Hal itu dapat dilihat dengan membandingkan tingkat *global citizenship* pada peserta didik yang mengikuti dan tidak mengikuti program internasionalisasi di SMA Labschool.

C. Pembatasan Masalah

Batasan penelitian ini adalah perbedaan *global citizenship* pada peserta didik yang mengikuti dan tidak mengikuti program internasionalisasi di SMA Labschool. Penelitian ini tidak membahas perbedaan *global citizenship* selain di SMA Labschool yang memang sudah memberikan program dalam kaitannya dengan *global citizenship education*.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan paparan dari latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu, Apakah terdapat perbedaan *global citizenship* pada peserta didik yang mengikuti program internasionalisasi?

E. Tujuan Umum Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan *global citizenship* pada peserta didik yang mengikuti dan tidak mengikuti program internasionalisasi di SMA Labschool.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai perbedaan *global citizenship* antara peserta didik yang mendapatkan pengalaman internasional dan tidak.

2. Kegunaan Praktis

Adapun secara praktis penelitian ini berusaha untuk memberikan kegunaan kepada:

a. Bagi Sekolah dan Guru Bimbingan dan Konseling

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bentuk data maupun informasi yang relevan mengenai perbedaan *global citizenship* peserta didik yang mengikuti dan tidak mengikuti program internasional, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan kebijakan yang berorientasi pada kewarganegaraan global, sebagai kebaruan program layanan dan menambah pengalaman dan pemahaman peserta didik untuk dapat memandirikan, merefleksikan diri sendiri dalam memandang keberagaman kebudayaan, isu-isu global, serta melakukan tindakan kesadaran terhadap lingkup sosial.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi referensi dalam memperluas wawasan, serta menjadi landasan untuk penelitian selanjutnya, khususnya dalam pengembangan keterampilan global dan multikultural peserta didik.